

# DIFERENSIASI DAN REDEFINISI RUANG TERBUKA PUBLIK KOTA MELALUI PEMAKNAAN JIWA TEMPAT (*SPIRIT OF PLACE*)

Studi Kasus : Taman Bungkul Surabaya

Disusun oleh :

Broto W. Sulistyio

Jurusan Arsitektur

Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

Email : [brotosulistyo@yahoo.com](mailto:brotosulistyo@yahoo.com)

## ABSTRAK

Ruang publik bagi pendatang adalah satu dari elemen yang membentuk wajah perkotaan. Di sisi lain, pada konteks sejarah dan perkembangan budaya ruang publik ditempatkan pada daerah yang lebih sebagai pusat aktifitas sosial sebagai ruang interaksi sosial dan pragmatis budaya ketika pembuat kebijakan didalam kasus ini pemerintah telah memfasilitasi ruang publik sebaik ruang terbuka publik bagi pendatang dan di beberapa tempat telah menjadi ikon kota. Sebagai hasil fungsi pertama menjadi fungsi interaksi sosial dan *communal shift* menjadi sebuah fungsi *exposure* atau *exhibition* yang lebih individualis. Perbedaan-perbedaan menghasilkan sebuah *shift of function* dan memberi arti sebuah fungsi dan eksistensi dari ruang publik, maka menjadi sebuah redefinisi dari ruang publik dimana jiwa itu berada. Menurut Amos Rapoport (1982) mengenai arti dari membangun lingkungan dipengaruhi secara kuat oleh perkembangan budaya populer yang dibawa komunitas kelompok atau komunitas khusus dalam variasi dari sesuatu yang dimulai dari skala kecil hingga menjadi sebuah kota.

Melalui jiwa dari suatu tempat makna diharapkan yang berbeda dan menredefinisi ruang publik dapat dijalankan dalam koridor sebagai sesuatu yang diharapkan dan sesuatu yang diingat didalam menyediakan ruang publik dan ruang publik yang lain secara tepat dalam prinsip-prinsip dan mendekati dalam konteks budaya populer. Dalam kasus ruang publik terbuka didalam area pendatang yang terpilih itu mendekati ruang publik terbuka dimana secara keaslian jiwa sebagai tempat aktivitas publik menjadi murah bagi pendatang dengan membentuk ulang dan memperbaiki fasilitas yang ada, maka setiap hari akan banyak publik datang beraktifitas untuk berolah raga pagi dan senam badan, untuk menunjang kegiatan tersebut terakomodasi didalam pusat kakilima yang menjual berbagai macam barang dengan harga murah, termasuk area pujasera yang tersedia di area jajanan. Secara politik, sosial budaya dan ekonomi revitalisasi taman menjadi sangat ideal. Bagaimanapun juga dilain waktu ruang publik terbuka kota telah terlihat sebagai fungsi yang masif dari ide awal yang dibangun awal dengan fenomena penggunaan dan pemaknaan ruang oleh komunitas.

**Keywords** : Ruang terbuka publik, Arti Dari Suatu Tempat, Redefinition, Differentiation.

## ABSTRACT

*Urban Public Space is one of the elements forming the shape of the city. On the other hand, in the context of historical and cultural development, public spaces are located in the city or a smaller area is a center of social activity as a space of social interaction and culture pragmatically, which then by policy makers in this case the government formalized a public space as well urban open space to urban scale and in some places became icons of the city. As a result, the first function becomes the function of social interaction and communal shift becomes a function of exposure or exhibition that is more individualized. These differences result in a shift of functions and meanings of the functions and existence of public space itself is also shifted, so that there was a redefinition of public space where the soul is. Referring to Amos Rapoport (1982) about the meaning of the built environment, strongly influenced by the development of popular culture embraced by a community group or a particular community on a scale that can vary from a small start up to the scale of the city.*

*Through the spirit of the place is expected differentiation meaning and redefinition of public space can be run on the corridor is expected and a contemplative record in providing public spaces and other public spaces are precisely the principles and appropriate in the context of culture popular. In the case of*

*public open space in urban areas are selected, it appears that the public open space which was originally sought as a place where public activities in urban cheap through reform and improvement of facilities, so that every day many visitors who come here to exercise his morning walk and gymnastics body, to support activities that grow well accommodated in the center of hawkers who sell a variety of knick-knacks, at affordable prices, including pugasera area is also provided for sidewalk food vendors. Politically, social, cultural and economic revitalization of this park being at first very ideal. However, over time, public open space the city has seen a shift as a function of the initial idea was built first with the phenomenon of the use and meaning of space by the community.*

*Through this paper, will be presented a critical study, how a public space design container shape the dynamics of cultural meanings of the functions of a place (place), and how important this place is the realm of meaning can be established, and for what the culture is formed, and anyone with an interest in the formation of this culture.*

**Keywords :** *Public Open Space, The Meaning of The Place, Redefinition, Differentiation*

## PENDAHULUAN

Ruang Publik Kota (*Urban Public Space*) merupakan salah satu unsur yang menjadi wujud pembentuk kota. Mengacu pada beberapa teori tentang kota, disebut bahwa unsur pembentuk citra kota (Kevin Lynch, 1960) terdiri dari *district, edge, nodes, path, landmark*, dimana kesemua unsur pembentuk citra kota tersebut terwadahi dalam ruang publik kota. Demikian juga ranah perancangan kota yang disampaikan oleh Hamid Shirvani, 1985 yang menyebut ranah perancangan kota terdiri dari *land use, building mass and form, linkage system, pedestrian, open space, support activity, signage dan preservation & conservation*.

Di sisi lain, dalam konteks historis dan perkembangan budaya, ruang publik baik yang terletak di kota atau kawasan yang lebih kecil merupakan sebuah pusat kegiatan sosial sebagai ruang interaksi sosial dan budaya secara pragmatis, yang kemudian oleh pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah diformalkan menjadi ruang publik sekaligus ruang terbuka kota yang menjadi skala kota serta di beberapa tempat menjadi icon kota (contoh : *Taman Bungkul di Surabaya*).

Akibatnya fungsi yang awalnya menjadi fungsi interaksi sosial dan bersifat komunal bergeser menjadi fungsi ekspose atau ekshebis yang sifatnya lebih individual. Perbedaan fungsi dan pergeseran ini mengakibatkan pemaknaan terhadap fungsi dan keberadaan ruang publik itu sendiri juga bergeser, sehingga terjadilah redefinisi jiwa tempat dari ruang publik tersebut. Mengacu kepada Amos Rapoport (1982) tentang pemaknaan lingkungan binaan, sangat dipengaruhi oleh berkembangnya budaya populer yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu dalam skala yang bisa berbeda-beda dari mulai kecil hingga ke skala kota.

Kota Surabaya, sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur, sekaligus kota kedua terbesar kedua di Indonesia yang juga merupakan salah satu anggota Jaringan Kota Pusaka Indonesia, Surabaya sejatinya merupakan kota yang "kaya" dengan berbagai warisan pusaka dan menjadi kota yang potensial untuk dikembangkan menjadi kota dengan berbagai tujuan, seperti sebagai kota tujuan wisata, utamanya wisata budaya sejarah, budaya tradisional maupun juga sebagai wisata belanja dalam kota. Selain itu juga bisa dikembangkan sebagai kota konferensi, kota bisnis ataupun tujuan lain yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah/ kota yang bersangkutan. Pengembangan kota ini didayagunakan dengan benar-benar memanfaatkan potensi yang ada pada setiap unsur atau elemen kota-kota tersebut. Salah satunya adalah keberadaan ruang publik kota yang dalam bentuk fisiknya banyak disinergikan dengan ruang terbuka dan taman-taman kota. Guna lebih meningkatkan nilai kota, salah satu upaya dari Pemerintah Kota adalah dengan membentuk jargon 'Kota Yang Sebenarnya' yang diirngi dengan gencarnya pembangunan infrastruktur yang salah satunya berupa ruang terbuka publik kota.

Untuk mengatasi minimnya lahan hijau di perkotaan membuat pemerintah kota Surabaya mengembangkan konsep *citypark* dengan menyulap lahan yang sudah ada. Salah satunya adalah Taman Bungkul. Taman Kota ini terletak di tengah Kota Surabaya tepatnya di jalan Raya Darmo, dan terletak di samping sebelah barat dari kompleks Makam Mbah Bungkul yang sudah ada

terlebih dahulu dan dikelilingi oleh pepohonan yang rindang. Taman Bungkul dibangun dengan konsep Sport, Education, dan Entertainment diresmikan pada tanggal 21 Maret 2007 di area seluas 900 meter persegi.

Namun dalam perkembangannya, seiring berjalannya waktu, Taman Bungkul sebagai ruang terbuka public kota, mengalami pergeseran fungsi dari ide awal saat dibangun dahulu dengan fenomena pemanfaatan dan pemaknaan ruang tersebut oleh masyarakat. Beberapa pendapat mengatakan keberadaan taman yang baru diresmikan selama 4 tahun ini kini tidak sebaik dulu, salah satunya adalah pemanfaatan tempat yang jauh dari kaidan dan etika ketimuran. Banyak pasangan muda-mudi berpacaran bahkan melakukan perbuatan mesum dan akibatnya ini bisa merusak keindahan Taman. Sejatinya ini adalah problem klasik yang sering terjadi pada taman-taman kota atau ruang public yang lain yang belum mampu diselesaikan pemerintah kota dan stake holder yang terkait.

Makalah ini adalah sebuah review untuk melihat kecenderungan yang terjadi serta berbagai sebab yang melandasnya. Review ini sebaiknya dapat ditindaklanjuti dengan riset yang lebih mendalam untuk mendapatkan suatu bangun teori tentang fenomena redefinisi dan diferensiasi fungsi sebuah ruang public kota

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Arsitektur dan Arsitektur Kota dalam Perspektif *Culture Studies***

Arsitektur sebagai sebuah produk dihasilkan melalui sebuah proses perancangan atau desain yang dalam beberapa hal mirip dengan prinsip-prinsip desain pada umumnya. Desain adalah cara kerja dalam membangun dunia material, dengan aneka fungsi, bentuk, kerja, dan daya kerja (*performance*). Bryan Lawson (1983) dalam bukunya “How Designers Think” mendefinisikan desain sebagai “...*penciptaan objek atau tempat yang mempunyai tujuan praktis dan diciptakan untuk dilihat dan digunakan*”. Objek yang dimaksud Lawson adalah sesuatu yang memiliki ciri materialitas (besi, plastik, kayu), mekanikal (elemen mekanik), dan fisikalitas (struktur fisik, partikel).

Dalam kaitan arsitektur dan budaya, Koentjaraningrat pernah menyampaikan bahwa arsitektur merupakan system artefak / produk dari budaya secara keseluruhan sekaligus juga merupakan implementasi dari system ide dan aktivitasnya. Kajian perkembangan, fungsi, dan makna desain arsitektural sendiri tidak terlepas dari kajian budaya. Selain itu, kajian budaya (*cultural studies*) ini digunakan untuk mengkaji secara kritis guna mengurai dinamika kultural dalam perkembangan fungsi dan pemanfaatan ruang public kota dalam pemaknaan jiwa tempatnya yang ada pada level kota sehingga nantinya dipahami formasi diskursif yang ada dan respon sosial yang terjadi. Hal ini sekaligus sebagai upaya mengetahui keterlibatan institusi terkait dalam keikutsertaannya dalam penyediaan dan pemanfaatan ruang public kota serta untuk kepentingan apa dan siapa, sehingga diperlukan kajian teori budaya desain arsitektural dalam perspektif kajian budaya (*cultural studies*).

Menurut John Storey (2010) budaya dalam pemaknaan *cultural studies* lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Bukan objek keadiluhungan estetis (seni tinggi) atau pengertian sempit sebagai sebuah proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari. *Cultural studies* juga menganggap budaya itu bersifat politis dalam pengertian yang spesifik, yaitu ranah konflik dan pergumulan yang dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tony Thwaites (2009) mengatakan bahwa budaya adalah kumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Sehingga di dalamnya terkait dengan praktik yang lain (ekonomi, hukum, pemerintahan, pendidikan, dan seterusnya), namun beberapa pengertian budaya akan tampak sebagai aspek sangat dasar. Budaya juga merupakan situs produksi makna, bukan ekspresi makna yang ada ditempat lain. Makna muncul di dalam dan melalui relasi sosial, relasi di antara orang-orang, kelompok, kelas, institusi, struktur, dan benda. Dan, karena diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan dalam dunia sosial, makna ini tidak pernah sepenuhnya (tidak stabil dan bisa berubah-ubah). Makna berimigrasi dari satu konteks ke konteks lainnya, kadang berhenti sangat jauh dari tempat makna itu memulai-makna selalu berpindah-pindah, terbelokkan, diolah kembali, dan dipertukarkan. Yang pada akhirnya, budaya bukanlah proses terpadu tunggal, melainkan sekumpulan praktik. Praktik ini boleh bekerja sama dengan sangat ketat, tetapi dalam kasus lain, praktik tersebut boleh jadi ada dalam konflik yang sangat hebat satu sama lainnya.

Kota, sejak awal terbentuknya hingga perkembangan berikutnya pada suatu kurun waktu tertentu meninggalkan lapisan-lapisan pembentuk kota yang mewakili masa tertentu serta kekuatan-kekuatan yang membentuk pada masa yang bersangkutan, Lapisan kota yang dahulu pernah membentuk wujud kota pada suatu kurun waktu yang cukup panjang menjadi kawasan kota lama pada bagian kota tersebut pada masa sekarang

Untuk melestarikan berbagai lapisan pembentuk kota ini, diperlukan suatu upaya yang dapat menjamin kesinambungan tersebut, berupa kesinambungan sejarah dan kesinambungan ruang. Sebagai upaya menjamin kesinambungan sejarah perlu dilakukan upaya konservasi dari bangunan-bangunan di kota lama sebagai unsur utama wisata kota lama tersebut. Dalam kesinambungan sejarah sebagai bagian dari kurun waktu tertentu, dapat dikategorikan menjadi *period conservation*, *genius loci*, dan *tout ensemble*. (Soemardi : 1995). Sedangkan kesinambungan ruang ditentukan oleh keserasian visual beserta unsur-unsur *focal point*-nya dan eksistensi ruang yang berkaitan dengan posisi pengamat untuk memperoleh kesan ruang yang berkesan sinambung.

Atraksi atau elemen daya tarik di dalam ruang public merupakan generator kawasan yang dapat membangkitkan vitalitas. Atraksi dapat berupa tempat (*place*) atau sesuatu yang unik/berkarakter (*spirit of place*). *Place* yang dimaksud disini adalah tempat yang dapat dikenali karakter, *spirit* dan identitasnya. Untuk dapat mengenal suatu identitas dapat dilihat dari komponennya yang terdiri dari ciri dan penampilan fisik, aktivitas dan fungsi yang dapat diamati serta mempunyai arti dan simbol. Aktivitas yang unik memiliki *spirit of place* sebagai daya tarik bagi pengunjung yang terdiri dari pencampuran antara fungsi, seni, arsitektur, dan kegiatan di ruang publik (Garnham : 1985). Kegiatan dominasi komersial dengan skala eceran (*retail*) juga dapat merupakan elemen atraksi yang dapat dikembangkan untuk memberikan vitalitas kehidupan di suatu kawasan (Attoe : 1989).

Kualitas visual meliputi kejelasan struktur ruang dengan kawasan oleh penentuan hirarki ruang dan secara teratur saling berhubungan. (Trancik : 1986). Kualitas estetika diperlukan untuk memberikan kenyamanan visual melalui pengaturan elemen kota berupa proporsi, skala dan ukuran, ritme, repetisi, *sequence*, pola dan tekstur, kontinuitas, dominasi, volume dan keter selubunganan (Rubenstein ; 1978). Kualitas lingkungan mencakup kondisi tinggi rendahnya polusi dan perusakan ekosistem.

## **2. Ruang Terbuka Publik**

Menurut Budihardjo dan Sujarto (2005) ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum terbuka tersebut. Sebetulnya ruang terbuka merupakan salah satu jenis saja dari ruang umum. Ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok.

Sedangkan ruang terbuka public diartikan sebagai suatu ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan komponen-komponennya (bangunan) menggunakan elemen keras seperti pedestrian, jalan, plaza, pagar beton dan sebagainya; maupun elemen lunak seperti tanaman dan air sebagai unsur pelembut dan lansekap dan merupakan wadah aktivitas masyarakat yang berbudaya dalam kehidupan kota.

Dikaitkan dengan wujud fisik dan fungsinya, ruang terbuka public mempunyai kontribusi yang diberikan kepada manusia berupa dampak yang positif. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- **Fungsi Umum**, untuk (1) tempat bermain dan berolah raga, (2) tempat bersantai, (3) tempat komunikasi sosial, (4) tempat peralihan, termasuk menunggu, (5) sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan, (6) sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain, dan (7) sebagai pembatas atau jarak di antara massa dengan bangunan.
- **Fungsi Ekologis**; untuk (1) penyegaran udara, (2) menyerap air hujan, (3) pengendalian banjir, (4) memelihara ekosistem tertentu, (5) pelembut arsitektur bangunan.

Ditinjau dari aspek aktivitas yang terjadi di dalamnya, ruang terbuka public dibagi menjadi dua jenis ruang terbuka, yaitu ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. Ruang terbuka aktif adalah ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan di dalamnya, antara lain bermain, olah raga, upacara dan berjalan-jalan. Ruang ini dapat berupa taman, alun-alun, plaza, lapangan olah raga, tempat rekreasi. Sedangkan ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung kegiatan manusia. Misalnya, adalah ruang sebagai jarak terhadap rel kereta api. Sempadan sungai dan lain sebagainya.

### 3. Karakter Tempat

Karakter adalah konsep umum yang bersama-sama dengan tempat menyusun konsep *Place* (Norberg-Schulz : 1984) Karakter dapat berupa atmosfer yang dikenali secara luas oleh masyarakat. Karakter dapat dibentuk oleh material dan susunan suatu tempat, beserta elemen pembatas ruang. Sedangkan esensi dari suatu tempat adalah jiwa tempat atau lebih dikenal dengan *spirit of place / genius loci*. Hubungan antara manusia dengan place yang digunakan atau dihuni menyangkut space dan karakter. Spirit of place dibentuk oleh atribut lokal yang berperan dalam proses penerapan preservasi dan revitalisasi. (Garnham : 1985)

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan interaksi antara pengunjung / pengamat dengan tempat, interpretasi dan kesan yang muncul akibat pengamatan pengunjung terhadap suatu obyek akan menimbulkan beberapa implikasi bagi pengalaman pengunjung yang bersangkutan (Raymod Tabata : 1992). Implikasi tersebut berupa pengalaman batin yang terkait antara pengamat dan obyek yang bersangkutan. Pengalaman ini memiliki nilai yang berbeda antara masing-masing pengamat yang berbeda.

Lynch dalam konteks yang lebih spesifik (kota) dan bersifat fisik, menyatakan bahwa image suatu kota dibentuk oleh distrik (*district*), batas (*edge*), simpul (*nodes*), jalur-jalur (*paths*) dan tetenger (*focal point*). Selanjutnya Garnham (1985) bahkan mengatakan bahwa jiwa tempat (*spirit of place*) merupakan kekuatan nonfisik yang mampu membentuk kesan dalam kota. *Spirit of place* tersebut dapat timbul oleh atribut-atribut yang berdasar pada aspek-aspek lingkungan alamiah dan buatan seperti : bentuk lahan dan topografi, vegetasi, iklim dan air; ekspresi budaya seperti jembatan, benteng, gereja, wujud-wujud akibat sejarah sosial, dan tempat sebagai artefak budaya, serta pengalaman batin / visualisasi yang diakibatkan oleh interaksi antara budaya dan bentang alam eksisiting.

Aspek yang disebutkan di atas sebagai jiwa tempat ternyata juga dicerminkan dalam wujud bangunan dan lingkungan dari bagian kawasan tersebut. Aspek lokal menjadi sesuatu yang sangat menonjol, apalagi kalau itu mengandung keunikan karakter yang 'tidak ada duanya' di tempat lain. Komponen-komponen keunikan yang dapat dipotensikan sebagai jiwa tempat dapat ditemukan pada :

- Keistimewaan Fisik dan Tampilan, seperti struktur dan keindahan lingkungan dan bangunan.

- Aktivitas dan Fungsi-fungsi lokal yang unik, menyangkut pula bagaimana interaksi antara manusia dan tempat, bangunan dan lingkungan serta juga sistem budaya masyarakat.
- Makna atau simbolisme, yang menyangkut banyak aspek dan sangat kompleks, seperti wujud bangunan atau lingkungan yang muncul karena interaksinya dengan masyarakat/pemakai atau karena aspek fungsional.

Selain itu, ditinjau dari kekuatan tempatnya, menurut Garnham, keunikan karakter biasanya didasarkan kepada gaya arsitektur, iklim, sinar matahari, hujan dll, tataran alamiah yang unik, ingatan dan metafora dari tempat, penggunaan material lokal, kerajinan tangan, sensitivitas terhadap bangunan yang penting, sejarah dan perbedaan budaya, nilai-nilai manusiawi, kualitas lingkungan publik yang tinggi, serta aktivitas kota.

Jadi, dalam hal ini, aspek lokal sebagai titik tolak utama pendekatan dapat dipotensikan sebagai unsur-unsur yang diperkuat agar citra dan jatidiri kota wisata dapat terbentuk. Aspek lokal tersebut dapat berupa keunikan tataran alam yang terdapat di kawasan rencana, wujud bangunan dan lingkungannya, aktivitas yang terjadi di dalamnya, serta nilai yang pernah terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Bungkul awalnya merupakan taman kota yang merupakan ruang terbuka hijau di tepi koridor Jalan Darmo Surabaya, yang terletak di samping sebelah barat dari kompleks Makam Mbah Bungkul yang sudah ada terlebih dahulu dan dikelilingi oleh pepohonan yang rindang. Tidak ada yang spesifik dan unik dari taman ini, bahkan dulunya taman ini hanya sekedar ruang terbuka dengan pepohonan rindang tanpa aktivitas terutama malam hari (lokasi di sebelah makam)

Kemudian, seiring dengan upaya Pemerintah Kota Surabaya menciptakan ruang terbuka-ruang terbuka baru, dilakukan pula upaya peningkatan kualitas ruang terbuka yang sudah ada. Taman Bungkul ini kemudian dibangun dengan konsep Sport, Education, dan Entertainment diresmikan pada tanggal 21 Maret 2007 di area seluas 900 meter persegi. Taman ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti skateboard dan sepeda BMX track, jogging track, plaza (sebuah open stage yang bisa digunakan untuk live performance berbagai jenis entertainment), akses internet nirkabel (Wi-Fi atau HotSpot), telepon umum, arena green park seperti kolam air mancur, dan area pujasera. Bahkan taman ini juga dilengkapi dengan jalur bagi penyandang cacat agar mereka pun dapat ikut berekreasi. Di tengah-tengah taman terdapat bangunan berbentuk lingkaran yang dapat digunakan sebagai sarana bermain bersama keluarga., terdapat juga air mancur dan hiasan hewan bebek listrik, sehingga menambah eloknya tempat ini.

Di Taman Bungkul, setiap hari minggu banyak pengunjung yang datang ke tempat ini untuk berolah raga jalan pagi dan senam jasmani, mereka berasal dari dalam kota, maupun kota-kota di sekitar Surabaya seperti Gresik, Sidoarjo dan Mojokerto. Di bahu jalan terdapat pula pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam pernak-pernik, tas, dompek, batu akek dll, dengan harga yang terjangkau. Di sisi sebelah timur juga disediakan area pujasera untuk pedagang makanan kaki lima. Secara politis, social, budaya dan ekonomi keberadaan revitalisasi taman bungkul ini pada awalnya sangatlah ideal.

Karena di ruang terbuka publik ini juga terdapat kompleks makam yng menjadi tempat ziarah, maka area religiusitas di Taman Bungkul tersebut perlu dijaga. Penyalahgunaan fungsi ini harus dikritisi dari berbagai aspek dan menyangkut berbagai banyak pihak yang terkait mulai dari pemerintah kota sebagai pemangku kepentingan dan pemberi tugas, arsitek sebagai penyedia desain, sektor swasta yang secara langsung atau tidak langsung memanfaatkan keberadaan taman serta masyarakat sebagai konsumen dari keberadaan ruang terbuka publik ini.

Praktik-praktik pemaknaan dalam pemanfaatan ruang publik kota khususnya nilai guna/manfaat, pergeseran budaya sosial interaksi yang terjadi, menjadi budaya ekspose individual dalam ruang publik kota. Fenomena pewardahan fisik ruang publik melalui desain arsitektur kota sebagai wacana pencerahan dan memperkaya dalam kajian budaya-media, begitu pula sebaliknya bagaimana melalui kajian budaya-media, desain arsitektural menjadi lebih luas lewat teori kritis-dialogisnya. Melalui cultural studies, dapat dilihat bahwa arsitektur khususnya arsitektur kota sebagai objek penelitian yang mampu membedah batasan historis tentang arsitektur itu sendiri. Yakni adanya pengungkapan nilai guna dan citra, hingga pergeseran pemaknaan fungsional yang

berubah serta selera dan budaya populer yang terkomoditikan dalam obyek studi. Jadi redefinisi serta diferensi dalam desain arsitektural ini, akhirnya menawarkan titik bagaimana sebuah kriteria bisa dibangun yang tidak mengarahkan segala sesuatu kembali pada kekuatan ekonomi pasar atau estetika saja melainkan juga bertanggung jawab secara budaya.

Dari identifikasi, didapatkan bahwa sintesis desain untuk mempertahankan keberagaman bentuk dan pewadahan ruang publik terus berkembang sebagai ciri khas budaya yang menjunjung tinggi lokalitas (*local genus*). Hal ini dilakukan karena ada upaya peng-globalan terutama oleh hegemoni politik, hukum yang dilakukan Pemerintah dan hegemoni kapitalis melalui penguasaan material dan aspek ekonomi lainnya (aspek ekonomi-politik).

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan kembali jiwa tempat sesuai dengan makna semula dapat mengembalikan definisi asli dan mengurai efek perbedaan fungsi tempat tersebut karena tata nilai dan budaya populer yang berkembang. Selanjutnya beberapa catatan yang dapat menambah kesimpulan di atas adalah :

1. Kultur pemahaman dan pemaknaan fungsi ruang public kota yang ada pada kasus taman kota bisa berubah karena perubahan tata nilai dan pemaknaan tempat yang bersangkutan sehingga kekuatan pemahaman tentang obyek pada tingkatan desainer/arsitek sekaligus upaya kreatif yang dilakukannya untuk membangun, membentuk, dan menghasilkan pewadahan dalam ruang public kota sesuai pemaknaannya dalam tampilan desain arsitektural dapat mempengaruhi kultur desain pada struktur social masyarakat kota.
2. Dari identifikasi tambahan tentang kasus obyek studi taman kota lain di Surabaya didapatkan fenomena perbedaan pemaknaan melalui wujud desain arsitektural yang telah ada dan didesain oleh pihak yang berbeda sebagai hasil produk (artefak).
3. Institusi / lembaga yang terlibat dalam proses perubahan pemaknaan obyek ruang public kota tersebut memegang peranan penting, karena diyakini adanya keterlibatan pihak lain baik langsung maupun tidak langsung seperti Pemerintah pada umumnya dan Pemerintah Kota pada khususnya melalui kebijakan dan regulasi, arsitek atau perancang kota (agen intelektual), sektor swasta (pengusaha) sebagai pihak yang ikut memanfaatkan dan menikmati keberadaan ruang public kota (melalui advertising/reklame, event-event di lokasi) hingga pasar (baik secara nyata maupun tidak nyata). Dalam hal ini aspek sosial, ekonomi dan politik yang melingkupi budaya desain ruang public kota ini memegang peran yang sangat penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. **Barker, Chris** (2009), *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, Terjemahan Edisi Kelima, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- [2]. **Danisworo**. (1995). "Sumber Daya Budaya dan Konservasi Kota dalam Konteks Perancangan Kota", *Lokakarya Pariwisata Perkotaan : Pengembangan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Binaan di Kota sebagai Basis Pariwisata Perkotaan*. Pusat Studi Penelitian Pariwisata, Bandung.
- [3]. **Day, Christopher**. (2002). "*Spirit & Place ; healing our environment, healing environment*". Architectural Press, Oxford
- [4]. **Garnham, Launce** (1985). *Maintaining The Spirit of Place : A Process for The Preservation of Town Character*. PDA Publishers Corporation, Mesa, Arizona.
- [5]. **Handinoto**, (1995). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya : 1870 – 1940*. Andi Press, Yogyakarta.
- [6]. **Miles, Malcolm** (2007). *Cities and Cultures*, Routledge, London
- [7]. **Soemardi, Ahmad Rida** (1995). *Arsitektur dan Kesenambungan Sejarah*. Arsitek Muda Indonesia, Jakarta.

- [8]. **Tiesdell, Steven; Taner & Heath, Tim** (1996). *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Architectural Press, Oxford.
- [9]. **Uzzell, David** (1992). *Heritage Interpretation Vol. 2 : A Visitor Experience*. Belhaven Press, London.
- [10]. **Van Ellen, F & Spijkerman, S.C.** (1991). *Urban Heritage of Kota Lama in Surabaya, Indonesia*. Field Work. Faculty of Architecture Housing, Urban Design and Planning, Delft University of Technology, Delft